

Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)

Mukminah, Hirlan¹, Uswatun Hasanah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Agustus 2022 Publish: 22 August 2022	ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implikasi psikologis pada pola asuh <i>grandparenting</i> terhadap perkembangan anak. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Lombok Tengah, metode penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pola asuh <i>grandparenting</i> merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Dari hasil penelitian bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kakek/nenek (<i>grandparenting</i>) berdampak pada Pola pengasuhan <i>grandparenting</i> menimbulkan beberapa permasalahan pada anak yakni: 1) anak merasa kurang dicintai, 2) tanda kelemahan pada orang tua, 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, 4) tidak peduli dan selalu melawan, 5) susah diajak bekerjasama dan dikontrol, 6) orang tua tidak berdaya, 7) anak kurang percaya diri, dan 8) prestasi kurang baik. Tidak hanya itu Akibat dari pola asuh seperti ini berakibat pada tumbuhnya perilaku menyimpang ketika kebutuhan remaja kurang terpenuhi, seperti: sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya, selain itu adapun dampak psikologis anak dalam penelitian ini didasarkan gejala dari gangguan tersebut berdasarkan pada beberapa hal yaitu pengulangan peristiwa traumatik, penghindaran, serta simptom-simptom yang menetap dampak psikologis yang dapat dialami oleh anak antara lain negatif, agresif serta mudah frustrasi; pasif dan apatis; tidak mempunyai kepribadian sendiri dan tidak patuh kepada orang tua; tidak mampu menghargai dirinya sendiri; sulit menjalin relasi dengan individu lain; sampai timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri.
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Agustus 2022 Publish: 22 August 2022	Abstract The purpose of this study was to see how the psychological implications of parenting <i>grandparenting</i> on child development. This research was conducted in Central Lombok district, the research method used a qualitative case study method. <i>Grandparenting</i> parenting is parenting carried out by grandparents. From the results of the study that parenting carried out by grandparents (<i>grandparenting</i>) has an impact on the parenting pattern of <i>grandparenting</i> causes several problems in children, namely: 1) children feel less loved, 2) signs of weakness in parents, 3) children can rebel if they don't feel loved. their needs are met, 4) do not care and always fight, 5) difficult to cooperate and control, 6) parents are helpless, 7) children lack self-confidence, and 8) poor performance. Not only that, the consequences of parenting like this result in the growth of deviant behavior when the needs of adolescents are not met, such as: often ignored by their families during their childhood, besides that, the psychological impact of children in this study is based on symptoms of the disorder based on several things, namely the repetition of events. traumatic, avoidance, and persistent symptoms of psychological impact that can be experienced by children include negative, aggressive and easily frustrated; passive and apathetic; does not have its own personality and is disobedient to parents; unable to respect himself; difficult to establish relationships with other individuals; until a great hatred for himself arises
Corresponding Author: Name of Corresponding Author, Mukminah Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat mukminah145@gmail.com	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan hal yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian. Teladan orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak

melakukan *modelling* dan *imitasi* dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. Jadi dapat diambil pemahaman bahwa pola asuh ialah penerapan berbagai cara-cara atau seputar kegiatan dalam rangka merawat dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Pola asuh yang diperankan langsung oleh orang tua kandung disebut pola asuh biologis dan pola asuh yang diperankan secara tidak langsung oleh orang tua kandungnya disebut pola asuh non biologis (Sardiman. 2012).

Menurut (Wahyuning & Jash, 2013) menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus Oxford online mengartikan "*parenting* yaitu *Be or act as a mother or father to (someone)*". Pola asuh juga bisa diartikan sebagai "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Hardywinoto & Setiabudhi, 2014).

Pola diartikan sebagai struktur yang tetap. Pola merupakan suatu sistem yang tersusun dan terstruktur untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh berasal dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga dan mendidik, membimbing, melatih dan sebagainya. Dari penjelasan diatas maka dapat diambil pemahaman bahwasannya pola asuh adalah suatu bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan dimana tempat ia tinggal (Sardiman. 2012).

Dari beberapa definisi pola asuh tersebut diatas bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Apabila anak dirumah diasuh dengan jalan yang baik, maka secara otomatis anak akan dapat tumbuh dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Namun sebaliknya jika anak di asuh dengan jalan kurang baik maka anak akan berperilaku kurang baik pula. Karna keberhasilan anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan. Namun dewasa ini banyak orang tua yang kurang terhadap tanggung jawab dan fungsinya sebagai pendidik yang menurutnya tidak mampu untuk mengasuh anaknya, maka di sini peran *grandparenting* dalam pola asuh anak semakin banyak terjadi di masyarakat. Banyak alasan mengapa orang tua menitipkan anak-anaknya pada *grandparenting*, salah satunya yaitu akibat perceraian sehingga orang tua harus menikah lagi dan menitipkan anaknya pada *grandparenting*. Orangtua menganggap bahwa *grandparenting* sangat cocok menjadi pengasuhan anak sebagai pengganti orangtuanya, sebab *grandparenting* lebih mengetahui dan berpengalaman dalam pengasuhan cucunya (Arifin, Bambang. 2015).

Dari beberapa permasalahan dan pola asuh yang dilakukan kakek/nenek kepada cucu mereka maka secara psikologis akan berpengaruh terhadap pembentukan watak seorang anak apabila kondisi semacam ini terus dibiarkan. Dan hal inilah yang sering dijumpai pada masyarakat yang ada di Kabupaten Lombok Tengah khususnya orang Sasak Lombok. Pola asuh orang tua seringkali diserahkan kepada kakek dan neneknya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang tua yang sibuk kerja, pergi merantau, menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Kemampuan *grandparenting* untuk menggantikan tanggung jawab orang tua sebagai pengasuhan anak terasa kurang tepat jika sepenuhnya dilakukan oleh *grandparenting*. Pengasuhan yang melibatkan *grandparenting* akan menghadirkan dinamika tersendiri, sesuai fase perkembangan karna *granparenting* memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tuanya. Sebab orang tua lebih memahami bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anak ((Arifin, H.M., 2017).

Bentuk pola asuh dari *grandparenting* dapat menimbulkan dampak positif dan negatif pada anak. Pengasuhan kakek nenek yakni sebagai pengganti orangtua dengan membantu anak-anak

mereka sebagai pengasuh utama yang membawa beban tanggungjawab pengasuhan (Ayun, Q. (2017).

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus karena merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu yaitu berhubungan dengan perilaku baik positif ataupun negatif anak dalam asuhan *grandparenting*.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

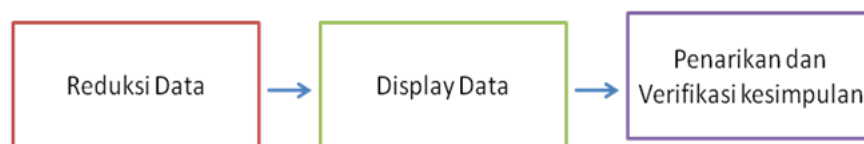
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan september 2021 sampai dengan Agustus 2022, terhitung mulai dari pengajuan proposal sampai laporan akhir.

c. Sumber Data

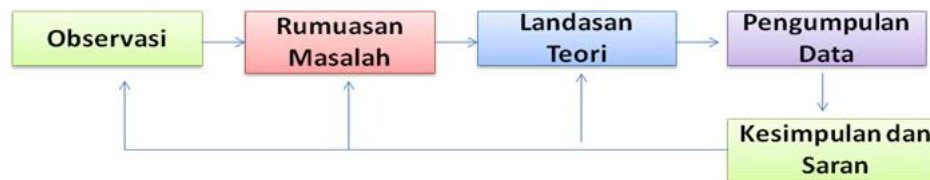
Sumber penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi terkait perilaku anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh *grandparenting*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh berupa dokumen-dokumen sekolah meliputi profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah serta berkas lainnya yang berkaitan dengan perilaku anak. Untuk Subyek penelitiannya adalah anak-anak yang berusia dibawah 12 tahun (usia Sekolah Dasar) yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan Tehnik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif yang merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis data-data yang terkumpul perlu distrukturkan, disemantikkan dan disintesis agar memiliki makna yang utuh (Musfiqon, 2015). Peneliti melakukan 3 tahapan yaitu : 1) mereduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci 2) penyajian data, peneliti memaparkan data-data yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan 3) penarikan kesimpulan, langkah ke tiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat dilihat pada Gambar. 3.1



Gambar 1 Tahapan Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada yang disebut triangulasi. Triangulasi yang di gunakan yaitu 1) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada 2) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya selain melakukan wawancara dengan *grandparenting*, peneliti juga melakukan observasi dan mengumpulkan dokumen untuk memperkuat hasil penelitian.

d. Alur Penelitian



Gambar. 3.2 Alur Penelitian

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menerima pengasuhan dari orang tua merupakan hak seorang anak. Akan tetapi, ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak membuat seorang anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak dari orang tuanya sehingga hal tersebut bias jadi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan psikologi anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai benturan, pengaruh yang, mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Sedangkan psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental.

Berdasarkan dari asal katanya psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau *psikis* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (L. Sandra: 2012). Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku. Sedangkan menurut Walgito (2010) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.

Adapun pola asuh, menurut Wahyu Sinuratti (2017) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah “pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Perbedaan individual dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dan lingkungan sekitar dan juga status sosial ekonomi orang tua, budaya dan urutan kelahiran. Pola asuh dalam penerapannya akan berbeda tergantung dari siapa yang akan mengasuh anak tersebut. Sehingga output atau pun dampak dari pola asuh yang diterapkan akan berbeda pula begitu juga dengan dampak psikologis atau karakter anak akan tergantung dari pola asuh yang selama itu dia terima. Dalam kasus ini bahwa pola asuh yang menjadi perhatian peneliti adalah peralihan pola asuh dimana orang tua memberikan tanggung jawab pengasuhan atau didikan kepada kakak/nenek sang anak (*grandparenting*).

Grandparenting merupakan pengasuhan yang lebih luas atau pun pengasuhan yang dilakukan oleh kakek serta nenek terhadap cucunya. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab ibu dan bapaknya, tetapi keadaan semacam ini memanglah kerap terjalin dimana salah satu faktornya adalah orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada kakek neneknya atau orang lain,

Grandparenting ialah peran yang digantikan oleh orang lain, dalam hal ini peran orang tua yang digantikan dilakukan oleh nenek dan kakek. *Grandparenting* juga dapat diartikan sebagai kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari seorang cucu. Kakek serta nenek adalah keluarga besar yang berfungsi dalam mengambil alih pengasuhan anak dari ibu dan bapaknya. Dalam riset ini yang diartikan pola asuh kakek-nenek merupakan sesuatu pilihan bagi orang tua ketika dia tidak mampu untuk memberikan asuhan atau didikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti sibuk bekerja terutama masyarakat pedesaan yang notabennya adalah selalu menggantungkan hidupnya bekerja sebagai tenaga kerja asing di luar negeri. Pengasuhan kakek/neneknya dilakukan juga ketika orang tuanya meninggal, ataupun permintaan dari

kakek/neneknya untuk tinggal bersama cucunya sehingga anak sebagian dari hidupnya akan tergantung kepada bagaimana kehidupan kekek/neneknya.

Pada proses pengalihan peran pengasuhan anak kepada kakek neneknya (*granparenting*) terjadi pula peralihan peran pendidikan. Megalihkan peran pengasuhan anak kepada *grandparent* bukan berarti tidak memiliki resiko. Namun membuat perasaan orang tua menjadi lebih nyaman dan tenang karena anak diasuh oleh orang terdekatnya. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh nenek cenderung memanjakan anak dapat membawa dampak buruk pada perkembangan pribadi anak karena peranan dari orang tua sangatlah minim disebabkan para orang tua rata-rata sibuk pergi bekerja (Mukminah, 2021). Pendidikan yang diberikan oleh pola asuh *granparenting* secara implikatif tidak akan memberikan hasil yang maksimal sebagaimana mereka diasuh oleh kedua orang tua mereka. Artinya pendidikan yang diberikan berdasarkan hasil pengamatan peneliti terutama di lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam merubah watak mereka. Anak yang diasuh secara baik oleh orang tua seyogyanya bisa berdampak positif terhadap perkembangan anak disebabkan oleh Pendidikan yang layak mereka dapatkan, kasih sayang, ataupun kebutuhan lainnya akan terpenuhi secara maksimal disamping ada pengontrolan terhadap semua aktifitas mereka. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan, artinya bahwa anak-anak harus berkembang berdasarkan umur dan kebutuhan akan tetapi mereka harus menghadapi beban pahit kehidupan yang nyatanya akan memberikan efek domino pada perkembangan psikologis mereka. Kerena perkembangan anak-anak pada dasarnya akan dipengaruhi oleh lingkungan yakni dengan siapa mereka hidup dan dengan cara apa/bagaimana mereka dididik.

Kenyataan yang terjadi dilapangan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan pengasuhan yang dilakukan oleh sebagian orang tua kepada kakek/neneknya antara lain implikasi dari orang tua yang bercerai (perceraian), orang tua yang meninggal (kematian), dan orang tua yang bekerja (ekonomi). Peralihan ini tentu akan memberikan efek domino terhadap perkembangan anak kemudian akan mempengaruhi terhadap psikologis anak-anak. Dalam setiap situasi yang berbeda pada suatu keluarga akan menghasilkan pola relasi yang juga berbeda dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak yang diasuhnya, begitu pula pada keluarga yang hanya terdiri dari kakek, nenek dan anak atau dengan kata lain keluarga yang pengasuhan anaknya diberikan kepada kakek dan nenek. Dalam proses pengasuhan oleh *grandparenting* biasanya cenderung hanya memberikan aturan berupa nasehat-nasehat atau aturan yang tidak mengikat dan memberatkan bagi sang anak.

Bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak yang diasuhnya biasanya lebih fleksibel dengan sedikit aturan dan tidak otoritatif sebagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Yakni dengan memberikan kebebasan kepada cucunya tetapi juga tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah di tetapkan. Anak diberi kebebasan dan tanggung jawab mengemukakan pendapatnya, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara nenek/kakek dengan anak. Meskipun komunikasi yang telah terjalin sudah diatur dengan baik namun sifat fleksibel control nenek/kakek akan membawa efek negative terhadap perkembangan psikologi anak terlebih ketika mereka melakukan pelanggaran. Biasanya kakek/nenek tidak memberikan sanksi berat terhadap pelanggaran yang dilakukan cucunya. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya sanksi yang diberikan dan tidak adanya konsistensi terhadap nilai-nilai yang diterapkan oleh kakek dan nenek kepada cucu mereka.

Pola asuh *granparenting*-pun cenderung menuruti apapun yang diminta oleh anak yang merupakan cucunya, apalagi jika anak sudah sampai merengek supaya permintaannya dikabulkan. Ketidakkonsistenan dilihat dari ketika anak melanggar aturan dan perilakunya bernilai buruk, kakek dan nenek hanya membiarkan saja, tidak memberikan suatu hukuman, dan pasrah. Artinya sedikit memberikan tuntutan dan memberikan anak-anak untuk bebas mengeksperikan keinginan dan impuls mereka. Faktor umur bagi kakek nenek juga mempengaruhi disebabkan karena kurangnya pemantauan kegiatan anak atau kurang kontrol terhadap apa yang mereka lakukan diluar lingkungan keluarga.

Pola asuh semacam ini, anak yang secara penuh diasuh oleh kakek/nenek juga memiliki kecenderungan merasa kecewa dengan kondisi keluarganya. Kekecewaan tersebut disebabkan karena hilang/kurangnya peran orang tua dalam tanggung jawab pengasuhan. Bahkan interaksi anak dengan orang tua saja jarang terjadi. Padahal anak sangat membutuhkan peran orang tua dan hal ini membuat anak menjadi iri melihat kondisi keluarga teman dekatnya diasuh oleh orang tuanya sendiri. Dengan fakta semacam ini akan berimplikasi pada anak 1) disangka kurang mencintai; 2) tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerjasama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya, dan 7) anak kurang percaya diri, dan 8) prestasi kurang baik. Prestasi yang kurang baik menyebabkan nilai raport juga kurang memuaskan yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga, terjalannya hubungan yang tidak baik dengan keluarga. Sehingga pola asuh yang paling utama berperan adalah orang tua. Perkembangan kecerdasan seseorang pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki (Mukminah, 2017).

Pengasuhan *grenparenting* menimbulkan psikologis kepribadian anak secara langsung akan memberikan efek domino tidak terbentuknya pribadi anak yang baik secara maksimal berdasarkan asupan pendidikan yang diterimanya selama diasuh oleh kakek/nenek mereka. Dan lebih parah adalah beberapa fakta di lapangan anak yang di asuh oleh kakek/neneknya karena orang tua yang bercerai. Implikasi dari perceraian ini akan memberikan efek negative yang berkepanjangan dan menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang akan berdampak pada pergaulan bebas, putus sekolah, atau pribadi yang tempramen dikarenakan kurangnya asupan Pendidikan dari orang tuanya. Terlebih lagi ketika sang anak beranjak remaja bisa saja bertindak semaunya dan sulit untuk diarahkan dan inilah fakta yang terjadi di masyarakat ketika sang anak kurang mendapatkan kasih sayang dan Pendidikan dari orang tuanya.

Masa remaja merupakan masa perkembangan emosionalitas yang tinggi keinginan remaja tersebut harus bisa dicapai dengan memaksa kakek/neneknya untuk memenuhinya. Bentuk dan cara *grandparenting* untuk memberikan kasih sayang kepada cucunya ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan dan kondisi kehidupan pribadi *grandparenting*. Terlebih kakek/nenek tinggal di lingkungan yang keras, kurang mampu, dan segalanya terbatas akan mendorong remaja untuk berperilaku agresif karena masa inilah mereka mendapatkan pendidikan dan moral dalam membentuk karakter anak. Akibat dari pola asuh seperti ini berakibat pada tumbuhnya perilaku menyimpang ketika kebutuhan remaja kurang terpenuhi, seperti: sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Diperparah dengan kondisi orang tua yang kurang memberikan perhatian baik dalam bentuk moral dan meteril sehingga kecenderungannya masa remaja ini selalu menghindari kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Dengan kondisi semacam ini, adapun dampak psikologis anak dalam penelitian ini didasarkan gejala dari gangguan tersebut berdasarkan pada beberapa hal yaitu pengulangan peristiwa traumatik, penghindaran, serta simptom-simptom yang menetap dampak psikologis yang dapat dialami oleh anak antara lain negatif, agresif serta mudah frustrasi; pasif dan apatis; tidak mempunyai kepribadian sendiri dan tidak patuh kepada orang tua; tidak mampu menghargai dirinya sendiri; sulit menjalin relasi dengan individu lain; sampai timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri.

Aspek-aspek yang terkait dalam hal ini adalah bagaimana anak mengalami peristiwa traumatis dari peralihan pengasuhan sehingga dampak negative akan menghambat perkembangan psikologis anak tersebut. Tidak jarang, anak juga mengalami distress klinis dan gangguan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kondisi tersebut dapat semakin buruk ketika anak tidak segera mendapatkan penanganan khusus sehingga menimbulkan dampak-dampak psikologis tertentu pada anak. Jadi jelaslah bahwa keluarga merupakan fondasi primer yang sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama sebelum memasuki dunia pembelajaran formal. Ketika anak kekurangan kasih sayang dan justru berpengaruh pada psikologis anak, anak akan tumbuh dengan perasaan emosional, tidak tenang bahkan menjadi rentan terhadap masalah psikologis

seperti trauma, stress, depresi, ketakutan, sampai kecemasan yang berkepanjangan. Sebagai orangtua, salah satu tugas yang sangat mutlak pentingnya adalah *parenting* atau pengasuhan. Idealnya, antara ayah dan ibu diharapkan dapat saling membantu dan menguatkan satu sama lain saat menjalankan peran sebagai orangtua, menjadi ibu dan ayah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah : Pola pengasuhan *grandparenting* menimbulkan beberapa permasalahan pada anak yakni: 1) anak merasa kurang dicintai, 2) tanda kelemahan pada orang tua, 3) anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, 4) tidak peduli dan selalu melawan, 5) susah diajak kerjasama dan dikontrol, 6) orang tua tidak berdaya, 7) anak kurang percaya diri, dan 8) prestasi kurang baik. Tidak hanya itu Akibat dari pola asuh seperti ini berakibat pada tumbuhnya perilaku menyimpang ketika kebutuhan remaja kurang terpenuhi, seperti: sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya, selain itu adapun dampak psikologis anak dalam penelitian ini didasarkan gejala dari gangguan tersebut berdasarkan pada beberapa hal yaitu pengulangan peristiwa traumatik, penghindaran, serta simptom-simptom yang menetap dampak psikologis yang dapat dialami oleh anak antara lain negatif, agresif serta mudah frustrasi; pasif dan apatis; tidak mempunyai kepribadian sendiri dan tidak patuh kepada orang tua; tidak mampu menghargai dirinya sendiri; sulit menjalin relasi dengan individu lain; sampai timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kedua orang tua dan suami yang selalu mendoakan dan mensupport. Ibu Rektor dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama NTB, dan semua pihak yang terlibat mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini, baik itu dukungan moril, spirit, dan bantuan materi yang diberikan sehingga terlaksananya kegiatan Pengabdian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta
- Arifin, Bambang. 2015. *Psikologi Agama*. CV Pustaka Setia. Jawa Barat.
- Arifin, Bambang. 2017. *Psikologi Agama*. CV Pustaka Setia. Jawa Barat.
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. <https://doi.org/2017>. diakses tanggal 23 September 2022.
- Hardywinoto, & Setiabudhi, T. (2014). *Anak Unggul Berotak Prima*. Gramedia Pustaka Utama dan Pusaka. Jakarta.
- L.Sandra, 2012, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*, *Disertasi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,
- Mukminah. (2017). Strategi Pengembangan Permainan Dasar Sains Terhadap Peningkatan Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Islam Raudatul Husna Kepok. *JISIP, Vol. 1 No. 2, 1(2)*.
- Mukminah, herjan haryadi. (2021). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL IMAN UJAN RINTIS. *Ijert: Indonesia Journal of Educatioan Research and Tacnology, 1(1)*.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*.
- Sunuratri W, 2017. *Pola Pengasuhan dan Hasil Belajar Pada Anak Yang Di Tinggal Merantau Orang Tua*. Universitas Yogyakarta. Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau .*JOM FISIP*. Jogjakarta.

Wahyuning, W., & Jash, M. R. (2013). *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.